

332
Yul
2 c1

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN BUMN DAN NON BUMN PERIODE 1996 - 1998**

TESIS

Diajukan Kepada Pengelola Program Studi Magister Akuntansi

Universitas Diponegoro

Untuk memenuhi sebagian syarat guna

Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan Oleh:

Nama : Pramudoyo Anton Yularto

NIM : C4C099220

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

PROGRAM PASCA SARJANA

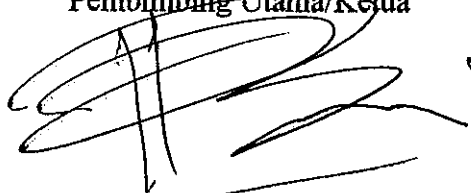
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TAHUN 2001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN BUMN DAN NON BUMN PERIODE 1996 - 1998**

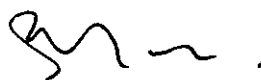
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Pramudoyo Anton Yularto
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Nopember 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



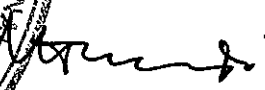

Ketua: Dr. Purbayu Budi Santosa, MS

Pembimbing/Anggota



Anggota: Drs. Anis Chariri, Mcom, Akt

Semarang, 30 Nopember 2001
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua Program



Dr. Mohamad Nasir, Msi, Akt.

"Jadilah manusia cerdas seperti ular dan tulus hati seperti burung merpati".

Untuk seluruh keluargaku: Papi (alm), Yuyu, Yani dan Siska.

ABSTRAKSI

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan BUMN dan Non BUMN sebelum dan pada saat krisis moneter. Sembilan hipotesis diajukan berdasarkan pertanyaan: pertama, apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Kedua, apakah tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter (tahun 1996 dengan 1998) berbeda. Duaratus delapan puluh lima perusahaan sampel yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996-1998 dipilih sebagai sampel penelitian ini. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan alat uji regresi dan sign test. Hasil penelitian selama 3 tahun berturut-turut secara konsisten menunjukkan variabel status perusahaan BUMN dan besarnya *asset* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan variabel rasio *leverage* dan rasio likuiditas tidak berpengaruh. Variabel umur perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik hanya berpengaruh pada tahun 1996 dan untuk variabel persentase pemilikan publik hanya berpengaruh pada tahun 1998 meskipun dengan arah negatif. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter.

Kata-kata kunci: faktor-faktor perusahaan, pengungkapan sukarela, laporan tahunan, sebelum dan pada saat krisis moneter.

ABSTRACT

This research analyzed some factor which influenced the extent of voluntary disclosure in annual report of BUMN and non BUMN companies before and during monetary crisis. Nine hypotheses were derived based on the questions: first, did leverage ratio, liquidity ratio, percentage of public shareholder, public accountant reputation, company life, status and asset influence extent of voluntary disclosure in annual report. Secondly, did extent of voluntary disclosure level before and on the monetary crisis (1996 with 1998) was different. Two hundred and eighty five company which listed in BEJ in 1996-1998 were chosen as a sample for this research. Regression test and Sign test were used to analyze this research. The result of 3 years in a row research consistently showed that variable status of BUMN company and the amount of company asset influence towards extent of voluntary disclosure whereas variable of leverage ratio and liquidity ratio did not influence. The variable of company life and public accountant reputation only influenced in 1996 and the percentage of public shareholder only influenced in 1998 eventhought with negative direction. This research also shown that there was no different in the extent of voluntary disclosure level before and during the monetary crisis.

Keywords: company factors, voluntary disclosure, annual report, before and during the monetary crisis.

5. Keluarga yang dengan sabar telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Akhir kata, kiranya tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari harapan. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan di kemudian hari. Terimakasih.

Pleburan, Nopember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto/Persembahan.....	iii
Ringkasan/ Abstraksi.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Bab I: Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
Bab II : Telaah Pustaka dan Hipotesis.....	10
2.1. Telaah Pustaka	10
2.1.1. Laporan Keuangan.....	10
2.1.2. Konsep Pengungkapan.....	11
2.1.3. Pengungkapan Sukarela.....	13
2.1.4. Karakteristik Perusahaan.....	15
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	19
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25
2.3.1. Hubungan Antara Rasio <i>Leverage</i> Dengan Pengungkapan Sukarela.....	25
2.3.2. Hubungan Antara Rasio Likuiditas Dengan Pengungkapan Sukarela.....	25
2.3.3. Hubungan Antara Pemilikan Saham Masyarakat Dengan Pengungkapan Sukarela.....	26

2.3.4. Hubungan Antara Reputasi Kantor Akuntan Publik Dengan Pengungkapan Sukarela.....	26
2.3.5. Hubungan Antara Umur Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela.....	27
2.3.6. Hubungan Antara Status Dengan Pengungkapan Sukarela.....	27
2.3.6. Hubungan Antara <i>Asset</i> Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela.....	28
2.4. Hipotesis Penelitian.....	29
Bab III: Metode Penelitian.....	31
3.1 Jenis dan Sumber data.....	31
3.2. Populasi dan Prosedur Pemilihan Sampel.....	31
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	32
3.4. Teknik Analisis Data.....	34
Bab IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	41
4.1. Gambaran Umum Responden.....	41
4.2. Profile Responden.....	42
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	49
4.4. Uji Hipotesis.....	54
4.5 Pembahasan dan Implikasi Penelitian.....	56
4.5.1. Pembahasan.....	56
4.5.2. Implikasi Penelitian.....	60
Bab V: Kesimpulan dan Saran.....	62
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3. Saran.....	65
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang Hubungan Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela	29
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bidang Usaha Perusahaan Sampel.....	41
Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Rasio <i>Leverage</i>	42
Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Rasio Likuiditas.....	43
Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persentase Pemilikan Publik.....	44
Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Reputasi Kantor Akuntan Publik.....	45
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Perusahaan.....	46
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Perusahaan.....	47
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah <i>Asset</i>	48
Tabel 9 : Hasil Uji Glejser Tahun 1996,1997,1998.....	50
Tabel 10 : Hasil Uji Glejser Tahun 1997.....	51
Tabel 11 : Hasil Uji Glejser Tahun 1997.....	51
Tabel 12 : Hasil Uji Glejser Tahun 1997.....	52
Tabel 13 : Hasil Uji Durbin Watson Tahun 1996,1997,1998.....	52
Tabel 14 : Hasil Uji Multikolinearitas Tahun 1996,1997,1998.....	53
Tabel 15 : Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Tahun 1996,1997,1998.....	54
Tabel 16 : Hasil Uji F Test Tahun 1996,1997,1998.....	54
Tabel 17 : Hasil Uji T Test Tahun 1996,1997,1998.....	55
Tabel 18 : Hasil Uji Beda Tingkat Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 1996 Dengan Tahun 1998.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Item Pengungkapan Sukarela
- Lampiran 2: Pengungkapan Keuangan
- Lampiran 3: Hasil Penelitian Sebelumnya
- Lampiran 4: Indek Pengungkapan Perusahaan Sampel
- Lampiran 5: Distribusi Frekuensi Jumlah Perusahaan Yang Memuat Item Pengungkapan Sukarela
- Lampiran 6: Hasil Uji Glejser Tahun 1996
- Lampiran 7: Hasil Uji Glejser Kesatu Tahun 1997
- Lampiran 8: Hasil Uji Glejser Kedua Tahun 1997
- Lampiran 9: Hasil Uji Glejser Ketiga Tahun 1997
- Lampiran 10: Hasil Uji Glejser Keempat Tahun 1997
- Lampiran 11: Hasil Uji Glejser Tahun 1998
- Lampiran 12: Hasil Uji Durbin Watson Tahun 1996
- Lampiran 13: Hasil Uji Durbin Watson Tahun 1997
- Lampiran 14: Hasil Uji Durbin Watson Tahun 1998
- Lampiran 15: Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Tahun 1996
- Lampiran 16: Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Tahun 1997
- Lampiran 17: Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Tahun 1998
- Lampiran 18: Hasil Uji Regresi Tahun 1996
- Lampiran 19: Hasil Uji Regresi Tahun 1997
- Lampiran 20: Hasil Uji Regresi Tahun 1998

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar Modal dan Bursa Efek adalah suatu sistem yang terorganisasi dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual efek dengan pembeli efek secara langsung atau melalui wakil-wakilnya. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. Agus Sartono (1999) secara jelas menyatakan bahwa fungsi dari bursa efek adalah:

1. Menciptakan pasar secara terus menerus bagi efek yang telah ditawarkan kepada masyarakat.
2. Menciptakan harga yang wajar bagi efek yang bersangkutan melalui mekanisme pasar.
3. Membantu pembelanjaan (pemenuhan dana) dunia usaha melalui penghimpunan dana masyarakat.
4. Memperluas proses perluasan partisipasi masyarakat dalam pemilikan saham-saham perusahaan.

Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) diwajibkan untuk membuat Laporan Tahunan. Laporan Tahunan adalah merupakan media penyampaian informasi kepada para pemakai mengenai kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun.



Perusahaan yang sudah memperoleh dana dari masyarakat sangat diharapkan untuk membuat Laporan Tahunan tersebut setransparan mungkin. Transparansi dalam Laporan Tahunan menyangkut pemberian informasi tentang suatu keadaan seperti apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif.

Informasi yang dimuat dalam Laporan Tahunan ada dua jenis yaitu:

1. Laporan Tahunan dengan pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang wajib diceritakan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bapepam nomor:Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996.
2. Laporan Tahunan dengan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai. Misalnya informasi proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi aliran kas tahun berikutnya dan sebagainya (lihat Lampiran 1).

Dengan pengungkapan sukarela diharapkan para pemakai laporan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik. Dengan mengungkapkan informasi secara sukarela semakin menunjukkan transparansi perusahaan sehingga akan memudahkan bagi para pemakai laporan dalam membuat keputusan.

Selain transparansi, alasan manajemen untuk memberikan informasi secara sukarela adalah masalah manfaat dan biayanya. Manajemen akan memberikan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh oleh perusahaan akan lebih besar dari biayanya. Besarnya biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh dari pemberian informasi tersebut berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang

lain. Dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas akan menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar, menurunkan keterkejutan pasar (*market surprise*), meningkatkan akurasi ekspektasi pasar dan dapat menarik perhatian analis (Lang, Lundolm, 1996, Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman, 2000). Sebaliknya kebijakan pengungkapan dengan kualitas informasi yang lebih rendah akan mengakibatkan peningkatan perilaku yang oportunistik dalam pasar modal (Forker, 1992, Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman, 2000).

Biaya pengungkapan informasi perusahaan (Elliot dan Jacobson, 1994) terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya litigasi (*litigation costs*) yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan.
3. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru.

Kebijakan pengungkapan sukarela dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti: budaya perusahaan, bidang usaha, proses produksi, pasar, sumber daya dan sebagainya. Menurut Lang dan Lundolm (1993) dilihat dari aspek laporan keuangan karakteristik perusahaan ditentukan berdasarkan 3 pendekatan yaitu:

karakteristik yang berkaitan dengan struktur, kinerja (*performance*), dan pasar (*market*).

Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Kinerja (*performance*) meliputi likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan dari pendekatan pasar meliputi faktor-faktor kualitatif seperti tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Menurut Zarzeski (1996) pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi jumlah penjualan ekspor, *size* perusahaan (total aktiva) dan total kewajiban. Termasuk juga di dalamnya proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dalam jangka panjang tercermin dalam rasio *leverage*. *Leverage* juga menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Menurut Agus Sartono (1999) penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi :

- (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
- (2) dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat,
- (3) dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Semakin besar dana yang diterima maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kecurigaan pemberi dana (Schipper, 1981).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial dalam jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan kemungkinan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah (Cooke, 1989). Di lain pihak apabila pemakai pelaporan keuangan menganggap likuiditas merupakan tolok ukur kinerja perusahaan, maka perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi (Wallace *et al*,1994).

Sementara itu, apabila proporsi jumlah pemegang saham yang dimiliki oleh publik semakin besar, maka ada kemungkinan perhatian dan pengawasan publik terhadap kinerja perusahaan juga semakin besar. Dengan demikian ada tekanan dari masyarakat agar perusahaan memberikan pengungkapan yang lebih luas (Djoko Susanto,1992).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat yang diperlukan pihak di luar perusahaan untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya. Sejalan dengan perkembangan dan kompleksitas pasar modal dan globalisasi ekonomi di Indonesia, maka ada keharusan bagi profesi akuntan publik untuk meningkatkan jenis

dan mutu jasa yang dihasilkan (Mulyadi, 1994). Dengan demikian semakin berkualitasnya akuntan publik diperkirakan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan akuntan yang tidak berkualitas.

Selain hal di atas, umur perusahaan dilihat dari pendekatan pasar dapat juga mencerminkan karakteristik perusahaan. Semakin besar umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis (*survive*) di tengah persaingan bisnis dan situasi perekonomian yang mengglobal. Semakin besar umur perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan berpengalaman dalam melakukan pengungkapan dari tahun ke tahun. Dengan demikian diperkirakan, semakin besar umur perusahaan maka akan semakin luas pengungkapannya dibandingkan dengan perusahaan yang berumur lebih kecil.

Selain perusahaan swasta yang menjual sahamnya ke masyarakat, terlihat juga perusahaan milik negara ikut diperdagangkan di BEJ seperti PT Aneka Tambang, PT Semen Gresik dan ada juga yang diperdagangkan di *New York Stock Exchange* seperti PT. Telkom. Badan Usaha Milik Negara dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dari pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat yang mencerminkan wakil masyarakat Indonesia. Dengan demikian diperkirakan ada tekanan politis agar status perusahaan BUMN memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan status perusahaan non BUMN.

Perusahaan dengan *asset* kecil mungkin akan memberikan pengungkapan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan ber*asset* besar. Hal ini mungkin karena perusahaan kecil lebih sedikit operasionalnya, kurang begitu kompleks dan tidak

terlalu luas jaringan operasinya dibandingkan perusahaan besar yang lebih kompleks dalam aktivitas operasionalnya. Selain itu, perusahaan besar mungkin juga memiliki biaya pengumpulan dan penyebaran informasi (biaya *competitive disadvantage*) yang lebih rendah (Cooke, 1989)

Sementara itu, ketika krisis moneter terjadi di Indonesia mulai pertengahan tahun 1997 mengakibatkan suku bunga pinjaman berkisar sekitar 60 persen dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap valuta asing terutama dollar Amerika sekitar 300 persen. Dalam situasi krisis seperti itu banyak perusahaan mengurangi produksi atau berhenti total. Akibat lebih jauh volume dan nilai penjualan turun, kredit macet, jumlah karyawan berkurang dan sebagainya. Di lain pihak krisis tersebut memberikan keberuntungan bagi perusahaan berorientasi ekspor dengan kandungan produk berbahan baku lokal seperti perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil hutan. Dalam situasi krisis perusahaan eksportir tersebut dapat meningkatkan volume dan nilai penjualan. Krisis moneter yang berkepanjangan dengan akibat merugikan atau menguntungkan bagi perusahaan diperkirakan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis tersebut.

1.2 . Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas diperkirakan bahwa kebijakan manajemen perusahaan untuk memberikan luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor-faktor (karakteristik) perusahaan antara lain rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah saham yang dimiliki publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan,

status perusahaan BUMN dan *asset* perusahaan. Dengan demikian maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan ?
2. Apakah tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter (tahun 1996 dengan 1998) berbeda ?

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
2. Menganalisis apakah rasio *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
3. Menganalisis apakah rasio likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
4. Menganalisis apakah persentase jumlah pemegang saham yang dimiliki masyarakat (publik) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

5. Menganalisis apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
6. Menganalisis apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
7. Menganalisis apakah status perusahaan BUMN berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
8. Menganalisis apakah besarnya *asset* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
9. Menganalisis apakah tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter (tahun 1996 dengan 1998) berbeda.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang praktik luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tambahan pengetahuan tersebut penting bagi penyusun, pemakai laporan tahunan seperti profesi akuntansi, manajer perusahaan, investor, kreditur, analis keuangan, badan pemerintah, dan badan pengawas pasar modal sebagai pembuat kebijakan yang menentukan bentuk dan isi laporan tahunan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen kepada terutama pemegang saham. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya (SAK, 1994).

Informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut diperlukan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingan masing-masing seperti investor, kreditur, supplier, pemerintah dan lain-lain. Oleh karena dipakai oleh pihak-pihak yang berbeda maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut bersifat umum.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan manajemen. Dengan demikian terdapat 2 kepentingan yaitu: (1) pihak manajemen yang menyampaikan informasi tentang pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan (2) pihak di luar perusahaan yang ingin memperoleh informasi yang dapat dipercaya dari manajemen tentang pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan oleh pihak luar tersebut. Agar penyampaian informasi tersebut dapat dipercaya maka

diperlukan jasa profesi akuntan publik untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan tersebut.

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) ada perbedaan antara laporan keuangan (*financial statements*) dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*). Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan. Pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan dan media pengkomunikasian informasi lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan informasi yang disediakan melalui laporan keuangan.

Tujuan pelaporan keuangan (FASB, SFAC No.1, 1978) yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur yang sekarang dan potensial serta para pemakai lain dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional.

2.1.2. Konsep Pengungkapan

Penyampaian informasi (pengungkapan) selain disampaikan melalui laporan keuangan dapat juga disampaikan melalui media lain dalam berbagai bentuk baik yang finansial maupun non finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat mengambil bentuk laporan tahunan, prospektus, laporan analis dan sejenisnya sedangkan yang bersifat non finansial antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya (FASB, SFAC No.5, 1984, par 7). Lihat Lampiran 2 yang diambil dari *Statement of*

Financial Accounting Concept (SFAC) No.5 yang menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu komponen dari sistem pengungkapan yang lebih besar.

Menurut Hendriksen (1992) tiga konsep pengungkapan yang biasanya diusulkan yaitu pengungkapan yang memadai/cukup (*adequate*), wajar (*fair*) dan lengkap/penuh (*full*). Pengungkapan yang memadai menyiratkan jumlah pengungkapan minimum yang sesuai dengan tujuan negatif pembuatan laporan keuangan yang tidak menyesatkan. Pengungkapan yang wajar menyiratkan suatu tujuan etika yaitu memberikan perlakuan yang sama pada semua calon pembaca. Pengungkapan lengkap menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan.

Tujuan pengungkapan adalah menyampaikan informasi yang signifikan, andal dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu dalam mengambil keputusan dengan pembatasan bahwa manfaat pemberian informasi melebihi biayanya. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah informasi yang tidak material dan atau tidak relevan harus dihilangkan agar penyajiannya memiliki arti dan dapat dimengerti (Hendriksen, 1992).

Pengungkapan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan merupakan hubungan komunikasi antara manajemen dengan pemilik dan investor independen. Dalam hubungan tersebut timbul kesenjangan informasi karena ada perbedaan kepentingan. Permasalahan komunikasi keuangan atau kesenjangan informasi akan berkurang apabila kepemilikan perusahaan terkonsentrasi dan pemilik tersebut terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan perusahaan. Investor independen akan menuntut

perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan selengkap mungkin. Dengan melakukan pengungkapan seluas-luasnya mungkin merupakan cara bagi perusahaan untuk mengurangi biaya komunikasi keuangan perusahaan (Diamond dalam Holland, 1998, Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman, 2000).

2.1.3. Pengungkapan Sukarela

Sebagaimana diuraikan dalam bagian awal penelitian ini jenis pengungkapan ada 2 yaitu: pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan yang diwajibkan menurut peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Berdasarkan sistem pengungkapan keuangan yang dinyatakan dalam SFAC 1 (lihat Lampiran 2), pengungkapan sukarela oleh perusahaan kemungkinan akan dimasukkan dalam media pelaporan keuangan lain atau dalam media informasi lain-lain.

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy, Palepu, 1993). Standar-standar akuntansi biasanya menghendaki pengungkapan yang minimum, tetapi tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pengungkapan dengan sukarela. Pengungkapan-pengungkapan ini meliputi gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indikator-indikator non keuangan penting, yang bermanfaat untuk keefektivitasan implementasi strategi perusahaan dan berguna dalam

membahas hubungan antara indikator-indikator penting tersebut dengan laba yang akan datang (*future profit*), (Healy, Palepu, 1993).

Salah satu hambatan dalam memperluas pengungkapan adalah kompetisi yang dinamis dalam pemasaran produk. Tersebarinya informasi pemilikan (*proprietary information*) strategi perusahaan dan konsekuensi ekonomi yang diharapkan kemungkinan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan. Dalam situasi tersebut manajemen akan melakukan perlawanan dengan jalan memberikan laporan-laporan keuangan yang akan membantu /mengoreksi nilai saham perusahaan dan memotong informasi yang tidak perlu untuk memaksimumkan harga pasar produk perusahaan. Ketika informasi yang dilaporkan memberikan nilai (*valuable*) bagi para pesaing, manajemen memiliki pilihan antara memaksimumkan harga pasar saham sekarang atau memaksimumkan nilai perusahaan di masa mendatang (Verechia 1990, Newman dan Sansing 1992, dalam Healy dan Palepu 1993).

Studi-studi yang pernah dilakukan menyatakan bahwa pengungkapan sukarela akan lebih banyak dilakukan apabila kualitas informasi yang dimiliki oleh manajer relatif tinggi dan atau ketika ketidaksimetrisan informasi relatif besar (Penno 1997 dalam AINU NAIM dan Fu'ad RAKHMAN, 2000). Sedangkan Watts (1977) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela akan timbul/terjadi karena ada tekanan pasar dan ancaman intervensi yang berkaitan dengan peraturan (Watts dalam King dan Wallin ,1991). Diamond (1985) juga menyatakan bahwa apabila perusahaan mengembangkan kebijakan pengungkapan informasi yang relevan (seluas-luasnya) akan mengurangi upaya investor untuk mencari informasi sendiri (*private*

information) yang diperlukan. Dengan melakukan pengungkapan sukarela kepada publik sesungguhnya akan membatasi pertanyaan-pertanyaan investor dan mereka tidak akan melakukan dialog sendiri (*private dialogue*) untuk mendapatkan informasi yang seluas-luasnya.

2.1.4. Karakteristik Perusahaan

Di lihat dari aspek laporan keuangan, karakteristik perusahaan dapat ditentukan dari 3 pendekatan (Lang,Lundolm,1993) yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan variabel struktur, variabel kinerja dan pasar (*market/offer*). Variabel struktur merupakan karakteristik perusahaan yang terkenal dan relatif stabil sepanjang waktu. Variabel ini antara lain meliputi *size(asset)* perusahaan, *leverage*, *return variability* dan korelasi antara *return* tahunan dengan laba tahunan. Wallace *et.al* (1994) menyatakan meskipun bukti-bukti dari penelitian terdahulu banyak memberikan dukungan terhadap hipotesis bahwa kemungkinan ada hubungan positif antara ukuran perusahaan (*size*) dengan luas pengungkapan, tetapi secara teoritis hubungan tersebut belum jelas. Arah hubungan tersebut mungkin positif atau negatif. Dilain pihak, secara teoritis ada yang menyatakan bahwa perusahaan besar memperoleh tekanan politis untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan atau menghadapi regulasi yang lebih ketat (*greater regulation*) seperti pengontrolan harga, tingginya pajak penghasilan dan ancaman nasionalisasi (Jensen dan Meckling,1976 dalam Wallace *et.al*,1994). Banyak perusahaan mungkin akan mereduksi tekanan politis tersebut melalui pengungkapan yang kurang *detail* dalam *accounts* dan laporan tahunannya.

Di lain pihak, argumen-argumen dalam studi empiris menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar mungkin akan memberikan lebih banyak informasi (Wallace *et. al*,1994).

Buzby (1975) dalam Wallace *et.al* (1994) memperkirakan perusahaan-perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya karena biasanya banyak aktivitas akan banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Disamping itu manajemen perusahaan-perusahaan kecil mungkin memiliki kepercayaan yang lebih kuat bahwa pengungkapan informasi yang lebih detail dapat membahayakan posisi kompetitif mereka (Singhvi dan Desai, 1971; Mautz dan May,1978 dalam Wallace *et.al*,1994). Selain itu, perusahaan yang telah tumbuh besar memiliki kewajiban untuk memuaskan kebutuhan kreditur jangka panjang terhadap informasi dan mungkin mengungkapkan informasi yang lebih detail dalam laporan tahunan dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya masih rendah (Wallace *et.al*,1994). Informasi yang lebih detail juga diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan pemberi dana (Myers ,1977 dan Schipper,1981 dalam Wallace *et.al*,1994).

Variabel kinerja meliputi periode waktu yang khusus (*time periode specific*) yaitu menyajikan informasi manajemen yang penting dan dapat menjadi pengungkapan yang pokok sepanjang periode khusus tersebut. Variabel ini juga berubah dari waktu ke waktu (*vary from time to time*) untuk kepentingan pemakai antara lain meliputi likuiditas, *earning returns* dan *analyst forecast errors* dan profit *margin*. Gambaran kinerja perusahaan tersebut dapat diidentifikasi sepanjang waktu.

Earning returns dan *profit margin* merupakan pengukur kinerja yang spesifik terhadap suksesnya pemasaran produk perusahaan. Singhvi dan Desai (1971) dalam Wallace *et.al* (1994) menyatakan bahwa *earning returns* atau *profit margin* yang tinggi akan menjadi pendorong bagi manajer-manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih detail karena para manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan menaikkan kompensasi kepada manajemen (*to boost management's compensation*). Sedangkan Lang ,Lundolm (1993, hal.248 dan 251) dalam Wallace *et.al* (1994) menyatakan bahwa pengungkapan mungkin berhubungan dengan variabilitas kinerja perusahaan, apabila kinerja merupakan wujud informasi asimetris (*if performance as a proxy for information asymetries*) antara investor dan manajer, bukti empiris menunjukkan bahwa arah hubungan antara pengungkapan dan pengukur kinerja (*earning dan profit*) tidak jelas.

Penelitian sebelumnya (Belkaoui dan Kahl, 1978; Cooke,1989a,1989b dalam Wallace *et.al*,1994) menyatakan bahwa kesehatan perusahaan ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal itu berdasarkan harapan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat. Di lain pihak, apabila likuiditas dipandang sebagai pengukur kinerja perusahaan, sebuah perusahaan dengan rasio likuiditas rendah mungkin akan memberikan penjelasan yang lebih detail mengapa kinerjanya lemah dibandingkan dengan sebuah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang struktur dan kinerja sebagai karakteristik perusahaan diperkirakan bahwa pengungkapan mungkin akan lebih luas (*increasing*), konstan atau berkurang (*decreasing*) sejalan dengan struktur dan kinerja sebuah perusahaan (Lang, Lundholm, 1993 hal.250 dalam Wallace *et.al*, 1994).

Sedangkan variabel pasar merupakan variabel yang tidak termasuk dalam kelompok sebelumnya dan biasanya bersifat kualitatif. Variabel ini mungkin bersifat relatif stabil dalam periode khusus (*time periode spesific*) dan atau dalam jangka waktu yang lama. Variabel ini mungkin berada di dalam atau di luar kendali manajemen perusahaan. Variabel pasar ini lebih banyak berhubungan dengan aspek perilaku perusahaan yang timbul sebagai akibat dari keikutsertaannya sebagai anggota dalam asosiasi kerjasama antar perusahaan dalam lingkungan kegiatannya. Pelaporan perusahaan (*corporate reporting*) sebagai bagian dari budaya perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam sebuah kerangka yang saling berhubungan (*in a conjunctional manner*). Salah satu faktor yang datang dari pasar dan termasuk dalam budaya pembuatan laporan perusahaan antara lain tipe industri, pasar modal, tipe auditor, status perusahaan, umur perusahaan dan semua itu berlandaskan pada peraturan tertentu yang harus dipatuhi termasuk praktik akuntansi. Berlandaskan pada teori tersebut dapat dinyatakan bahwa perilaku sebuah perusahaan mungkin berbeda dengan yang diungkap dalam indek pengungkapan yang komprehensif (*an index comprehensive disclosure*) apabila perusahaan tidak menjadi anggota asosiasi antar perusahaan yang menghasilkan sebuah budaya pasar yang khusus (*a particular market culture*).

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan wajib maupun sukarela telah banyak dilakukan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, salah satu cara untuk mengukur luas pengungkapan sukarela yang digunakan adalah berdasarkan daftar item pengungkapan yang dimuat secara sukarela oleh perusahaan dalam Laporan Tahunan. Cara untuk mengukur luas pengungkapan tersebut ada dua metoda (Bambang Suropto, 1998), yaitu:

1. Memberi nilai (bobot) untuk setiap item pengungkapan.
2. Tidak memberi nilai untuk setiap item pengungkapan.

Penelitian mengenai luas pengungkapan dengan cara pembobotan antara lain dilakukan oleh Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1971), Buzby (1975), dan Djoko Susanto (1992). Pemberian nilai untuk setiap item dilakukan berdasarkan hasil wawancara atau kuisisioner yang dikirimkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan tahunan.

Penelitian tentang luas pengungkapan tanpa memberi nilai pada item-item pengungkapan dilakukan antara lain oleh Cooke (1989,1992,1993) dan Meek *et. al* (1995) dengan alasan:

1. Laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum pemakai.
2. Kemungkinan adanya subyektivitas pemakai laporan dalam memberikan penilaian terhadap item yang sama..

Sedangkan penelitian tentang luas pengungkapan dengan menggunakan pembobotan dan tanpa pembobotan dilakukan oleh Robins dan Austin (1986),

Chow dan Wong Boren (1987) dan hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Ada beberapa variabel yang secara teoritik dan penelitian empirik dapat menunjukkan dan menjelaskan variasi luas pengungkapan wajib maupun sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya (Singhvi dan Desai 1971, Buzby 1975, Tong, Kidman dan Wah 1990, Djoko Susanto 1992, Wallace *et.al* 1994, Edi Subiyantoro 1996, Bambang Suropto 1998, Ainin Na'im dan Fu'ad Rakhman 2000, Yuniawati Gunawan 2000, lihat Lampiran 3). Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian tersebut antara lain *size*, status listing, margin laba, rasio ungkitan, rasio likuiditas, rasio rentabilitas, auditor perusahaan, basis perusahaan, waktu perusahaan terdaftar di BEJ, penerbitan sekuritas, persentase pemilikan saham oleh publik dan kelompok industri bank dan non bank.

Singhvi dan Desai (1971) dalam penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan menggunakan enam variabel yaitu jumlah aktiva, status listing, jumlah pemegang saham, margin laba, tingkat hasil dan ukuran (*size*) kantor akuntan. Dengan menggunakan alat uji *stepwise multiple regression*, koefisien determinasi yang dihasilkan (R^2) sebesar 0,43442, hasilnya menunjukkan keenam variabel tersebut secara signifikan berhubungan dengan luas pengungkapan. Dari keenam variabel tersebut, status listing merupakan karakteristik yang paling penting (berpengaruh) dalam menjelaskan tingkat luas pengungkapan.

Buzby (1975) dalam penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan menggunakan dua variabel yaitu ukuran perusahaan dan status listing. Hasil penelitian membuktikan bahwa luas pengungkapan dipengaruhi ukuran perusahaan tetapi tidak dipengaruhi oleh status listing. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah Buzby melakukan penelitian terhadap 88 laporan tahunan perusahaan sampel. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan penilaian terhadap 39 item informasi yang relevan yang ada dalam kuesioner yang dikirim kepada para analis keuangan. Para analis melakukan rerata pembobotan terhadap relatif pentingnya item-item informasi.

Tong, Kidman, Wah (1990) dalam penelitian di Malaysia tentang hubungan praktik pengungkapan sukarela dengan dua karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan dan pengaruh auditor menyimpulkan ada hubungan yang positif antara praktik pengungkapan sukarela dengan ukuran perusahaan tetapi tidak ada hubungannya dengan auditor.

Djoko Susanto (1992) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa basis perusahaan, waktu listing dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan, sedangkan profitabilitas dan auditor perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah Djoko Susanto melakukan penelitian terhadap 98 laporan tahunan perusahaan sampel tahun 1990 yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitian tersebut luas pengungkapan perusahaan diukur berdasarkan 30 item informasi sukarela yang ditujukan kepada analis sekuritas dan pihak – pihak yang mewakili investor untuk menilai penting tidaknya

setiap item informasi. Dari hasil kuesioner tersebut ditentukan skor rata-rata yang digunakan untuk menilai masing-masing item informasi.

Wallace *et.al* (1994) dalam melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah, memiliki jumlah aktiva besar dan terdaftar di bursa efek memberikan lebih banyak informasi. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap 50 laporan tahunan perusahaan sampel di Spanyol dengan menggunakan alat uji analisis rank (OLS) regression. Dalam penelitian tersebut tingkat pengungkapan diukur berdasarkan 16 item pengungkapan wajib dan sebuah *score card* yang dirancang untuk mengukur tingkat kerincian yang diharapkan untuk setiap item informasi tersebut.

Sebagaimana Wallace *et al* (1994), Edi Subiyantoro (1996) juga melakukan penelitian terhadap 64 perusahaan sampel yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitiannya kelengkapan pengungkapan diukur dengan menggunakan sebuah alat yang disebut *scoring instrument* yang menghasilkan nilai indeks. Penilaian dilakukan terhadap 18 item dan 89 sub item informasi. Berdasarkan hasil analisis regresi disimpulkan bahwa total aktiva, rasio solvabilitas (ungkitan) dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan total penjualan, rasio rentabilitas, profit margin dan jenis industri tidak memiliki hubungan dengan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Bambang Surtanto (1998) melakukan penelitian terhadap 68 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1995. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan:

- a. *Size*, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri perusahaan secara bersama-sama mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
- b. Semakin besar *size* perusahaan akan memberikan pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan yang lebih luas.
- c. Perusahaan yang akan menerbitkan sekuritas pada tahun berikutnya memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih luas dibanding perusahaan yang pada tahun berikutnya tidak menerbitkan sekuritas.
- d. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan tidak memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas dalam laporan tahunan.
- e. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas.
- f. Perusahaan yang berbasis asing tidak memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan domestik.
- g. Perusahaan yang terdaftar di BEJ sebelum PAKDES 1987 tidak memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah PAKDES 1987 dalam laporan tahunan.

- h. Bank tidak memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibanding perusahaan non bank.

Dalam penelitian tersebut Bambang Suropto menggunakan alat uji analisis regresi.

Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman (2000), melakukan penelitian terhadap 32 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996. Dalam penelitian tersebut kelengkapan pengungkapan perusahaan diukur dengan menggunakan indeks Wallace yang sudah dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* keuangan perusahaan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Sedangkan persentase kepemilikan saham oleh publik tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kelengkapan pengungkapan.

Yuniati Gunawan (2000), melakukan penelitian terhadap 104 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1998. Penelitian tersebut menguji apakah tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Tingkat pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan indeks *disclosure* yang digunakan oleh Botosan (1997) dengan skor antara 0 sampai dengan 75. Daftar item pengungkapan terbagi menjadi lima bagian dengan masing-masing bagian memiliki komponen tersendiri. Setelah jumlah skor diperoleh, digunakan alat *multiple regressi* untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan rasio likuiditas dan jenis industri tidak berpengaruh.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1. Hubungan Antara Rasio *Leverage* Dengan Pengungkapan Sukarela

Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran kepada pemegang saham dan manajer (Meek *et al*, 1995). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Wallace *et al*, 1994).

2.3.2. Hubungan Antara Rasio Likuiditas Dengan Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian Cooke (1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal itu didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang tidak sehat (lemah). Sebaliknya, apabila likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi (Wallace *et.al*, 1994).

2.3.3. Hubungan Antara Pemilikan Saham Masyarakat Dengan Pengungkapan Sukarela

Alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan adalah tuntutan dari publik (masyarakat) terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya. Dengan demikian pengertian publik disini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengannya. Sedangkan perusahaan perseroan (PT) yang memiliki saham tidak dimasukkan dalam kategori publik. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan pemilik PT tersebut adalah pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan manajemen perusahaan (Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman 2000).

2.3.4. Hubungan Antara Reputasi Kantor Akuntan Publik Dengan Pengungkapan Sukarela

Alasan yang mendasari bahwa profesi Akuntan dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas adalah akuntan publik merupakan profesi kepercayaan. Oleh karena itu, akuntan juga dituntut untuk menunjukkan sikap profesionalnya dalam mengungkapkan informasi seluas mungkin kepada masyarakat . Dengan demikian KAP yang memiliki reputasi tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas pengauditan yang tinggi pula. Penunjukkan KAP yang berkualitas akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkapkan informasi setransparan mungkin

(Daljono 2000). Ukuran reputasi kantor akuntan publik dalam penelitian ini adalah berdasarkan ranking . Penentuan KAP yang memiliki reputasi dilakukan dengan perankingannya Rina Trisnawati (1999) yaitu berdasarkan jumlah klien maupun berdasarkan jumlah *asset* klien. Berdasarkan perankingan tersebut KAP yang masuk 3 besar adalah Prasetio Utomo, Hans Tuanakotta dan Mustofa, dan Hanadi Sujendro.

2.3.5. Hubungan Antara Umur Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis (*survive*), mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Semakin panjang (besar) umur perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian tentang pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela belum pernah dilakukan. Pada umumnya penelitian pengaruh umur perusahaan di Indonesia baru terbatas pada hubungannya dengan return saham dan hasilnya signifikan (Rina Trisnawati, 1999), sedangkan Daljono (2000) tidak signifikan.

2.3.6. Hubungan Antara Status Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela

Alasan yang mendasari bahwa status perusahaan BUMN lebih luas dalam memberikan pengungkapan sukarela dibandingkan non BUMN adalah perusahaan BUMN adalah milik negara(rakyat). Dalam melakukan aktivitasnya perusahaan

BUMN tidak terlepas dari pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat yang merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian ada tekanan politis agar perusahaan BUMN memberikan pengungkapan yang lebih luas.

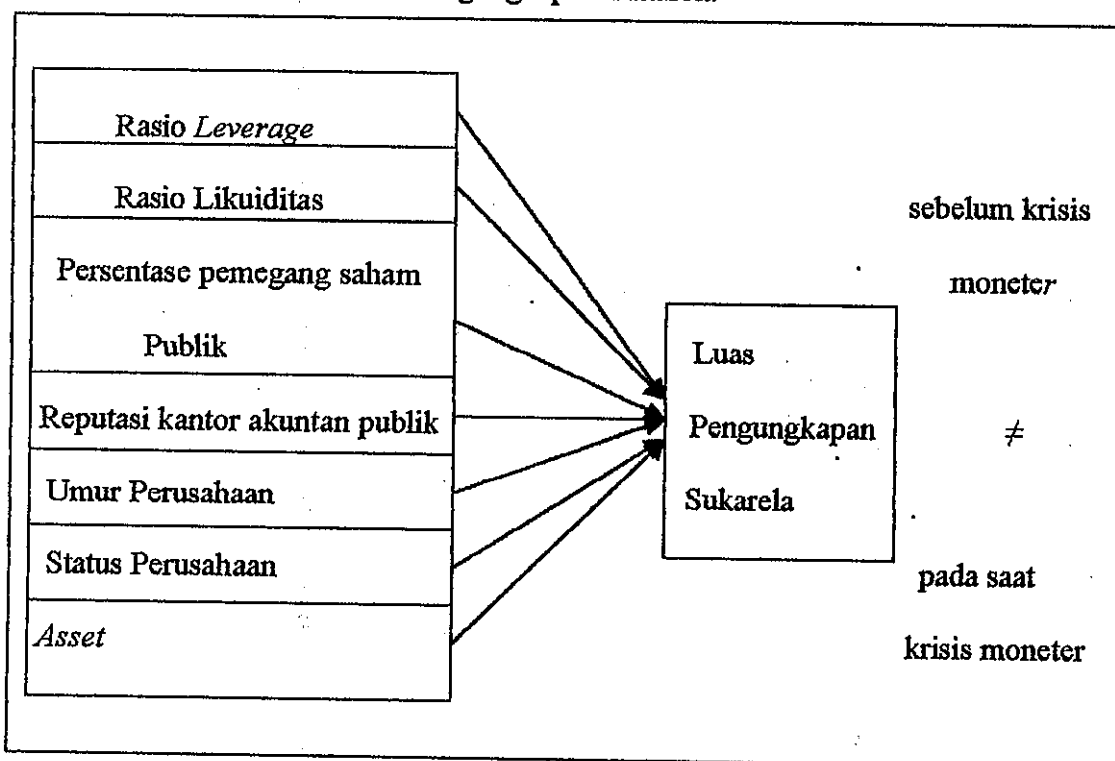
2.3.7. Hubungan Antara *Asset* Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela

Alasan yang mendasari bahwa semakin besar *asset* perusahaan akan semakin luas dalam memberikan pengungkapan sukarela adalah perusahaan dengan *asset* besar mungkin memiliki biaya pengungkapan yang lebih kecil atau memiliki biaya *competitive disadvantage* kecil. Selain itu perusahaan besar mungkin kegiatannya lebih kompleks, lebih luas dalam jaringan operasi (distribusi) ke berbagai daerah (negara) dibandingkan dengan perusahaan kecil (Cooke, 1989).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka di bawah ini digambarkan secara spesifik pengaruh (hubungan) antara faktor-faktor (karakteristik) perusahaan dengan luas pengungkapan.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang Hubungan Karakteristik Perusahaan Dengan
Pengungkapan Sukarela



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H₁: Rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

- H1₂: Rasio *leverage* berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₃: Rasio likuiditas berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₄: Persentase jumlah pemegang saham masyarakat (publik) berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₅: Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₆: Umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₇: Status perusahaan BUMN berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₈: Besarnya *asset* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H1₉: Tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.. Jenis Data, Sumber Data , Prosedur Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di BEJ pada tahun 1996 – 1998. Laporan tahunan tersebut diperoleh melalui Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta. Sedangkan data persentase jumlah pemegang saham publik dan tanggal penerbitan saham perdana (*first issue*) diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1997, 1998 dan 1999.

3.2. Populasi dan Prosedur Pemilihan Sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996 – 1998. Pemilihan periode tersebut disesuaikan dengan salah satu tujuan penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Agar variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terwakili maka sampel dipilih dengan metode Pemilihan Sampel Secara Acak Berdasarkan Strata Yang tidak Proporsional (*Non Proportioned Stratified Random Sampling*). Pemilihan non proporsional dikarenakan jika dilakukan secara proporsional ada kemungkinan jumlah subjek pada strata tertentu terlalu kecil dan pada strata yang lain terlalu besar (Nur Indriantoro, Bambang Supomo, 1999). Selain itu juga dikarenakan ada perbedaan yang cukup besar antara jumlah perusahaan BUMN dengan Non BUMN.

Penentuan strata dilakukan berdasarkan bidang usaha non keuangan, seperti yang dimuat dalam harian Bisnis Indonesia. Bidang usaha tersebut meliputi: (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang konsumsi, (6) properti dan real estate, (7) infrastruktur, utilitas dan transportasi, (8) perdagangan, jasa dan investasi. Penentuan strata hanya meliputi bidang usaha non keuangan dikarenakan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang usaha keuangan, misalnya *annual sales* (Edi Subiyantoro, 1996).

Berdasarkan tingkat keyakinan 95 %, estimasi interval 2,08 dan standar deviasi penelitian sebelumnya 10,2 (Djoko Susanto, 1992) maka jumlah sampel ditentukan sebanyak 95 buah perusahaan untuk setiap tahun.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan diteliti dikelompokkan ke dalam variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indek pengungkapan. Variabel ini mengukur luas pengungkapan sukarela berdasarkan jumlah item pengungkapan sukarela yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indek luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian Bambang Suropto (1998), Botosan (1997), item pengungkapan wajib dalam laporan tahunan

berdasarkan peraturan Bapepam (Kep-38/PM/1996), dan kuesioner Badan Pusat Statistik serta informasi yang harus dimuat dalam Laporan Kegiatan Penanaman Modal, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Berdasarkan hal di atas diperoleh 43 item informasi pengungkapan sukarela (lihat Lampiran 1).

Indek pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan sukarela diperoleh dengan cara sebagai berikut (Cooke,1993, Bambang Suripto, 1998):

1. Apabila setiap item informasi diungkapkan dalam laporan tahunan diberi nilai satu dan nol apabila tidak diungkapkan.
2. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan item pengungkapan secara sama artinya tidak membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.
3. Mengukur luas pengungkapan dengan indek yaitu membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan diperoleh oleh perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan publik meliputi variabel-variabel:

1. Variabel rasio *leverage*, diukur berdasarkan perbandingan hutang dengan total aktiva.

2. Variabel rasio likuiditas , diukur berdasarkan perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.
3. Variabel persentase kepemilikan saham oleh masyarakat, diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan total jumlah saham yang beredar per tanggal 31 Desember 1996,1997,1998.
4. Variabel reputasi kantor akuntan publik ditunjukkan dengan dummy, nilai (1) untuk KAP yang memiliki reputasi dan (0) untuk yang tidak.
5. Variabel umur perusahaan, diukur sesuai dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*first issue*).
6. Variabel status perusahaan ditunjukkan dengan dummy, nilai (1) untuk BUMN dan (0) untuk non BUMN.
7. Variabel besarnya *asset* perusahaan, diukur dengan total *asset* perusahaan per tanggal 31 Desember 1996,1997, 1998.

3.4. Teknik Analisis Data

Model Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaannya adalah:

$$\text{INDEK} = \beta_0 + \beta_1 \text{LVR} + \beta_2 \text{LKD} + \beta_3 \text{PBLK} + \beta_4 \text{KAP} + \beta_5 \text{UMUR} + \beta_6 \text{STATUS} + \beta_7 \text{ASSET} + e$$

Keterangan:

INDEK = indeks skor pengungkapan

LVR	=	<i>rasio leverage</i>
LKD	=	<i>rasio likuiditas</i>
PUBLIK	=	<i>persentase kepemilikan saham oleh masyarakat</i>
KAP	=	<i>dummy KAP bereputasi dan tidak bereputasi</i>
UMUR	=	<i>besarnya umur perusahaan</i>
STATUS	=	<i>dummy Status BUMN dan non BUMN</i>
ASSET	=	<i>besarnya asset perusahaan</i>
β	=	<i>konstanta</i>
e	=	<i>error</i>

Uji Asumsi klasik

Agar model analisis yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang meliputi uji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas

Agar data yang dipakai tidak bias maka data tersebut harus berdistribusi normal. Untuk itu dilakukan pengujian normalitas, dengan teknik statistik yaitu dengan cara menyelidiki nilai hitung *liliefors*. Apabila nilai hitung *liliefors* lebih kecil dari nilai *liliefors* tabel maka data tersebut berdistribusi normal. Selain itu dapat juga dilakukan

dengan menggunakan kolmogorov-smirnov test terhadap variabel yang bukan dummy.

Uji autokorelasi

Autokorelasi diinterpretasikan sebagai hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (apabila datanya cross sectional). Alat uji yang dipakai untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan asumsi klasik adalah Durbin Watson. Jika nilai hitung Durbin Watson lebih besar dari nilai tabel Durbin Watson maka tidak terjadi adanya autokorelasi. Akibat terjadinya autokorelasi adalah tingkat keyakinan menjadi lebar dan varian serta kesalahan standar ditaksir terlalu rendah.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi dengan variabel independen lainnya atau suatu variabel independen merupakan fungsi linear dari variabel independen lainnya.. Dengan demikian dalam multikolinearitas terdapat korelasi yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel independen di dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation faktor* (VIF). Batas dari nilai *tolerance* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance* di bawah 0,01 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas. Konsekuensi adanya

multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variabel serta standar error menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data. (Bandi 2000).

Uji heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Salah satu cara untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual (*unstandardized residual*) terhadap variabel independen. Jika variabel independen tidak signifikan ($> 0,05$) secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. (Imam Ghozali, 2001).

Pengujian Hipotesis

Setiap hipotesa variabel independen akan diterima atau ditolak ditentukan dari tanda positif / negatif dan signifikansi koefisien regresinya, setelah dilakukan pengujian terhadap model regresi. Untuk menguji signifikansi model digunakan alat uji ANOVA (F-test) dan untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan alat uji t-test.

Hipotesis Penelitian

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 \neq 0$$

Apabila hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan BUMN dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis Variabel Pertama – Rasio *Leverage*

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah semakin besar rasio *leverage* maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hipotesis Variabel Kedua – Rasio Likuiditas

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_2 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hipotesis Variabel Ketiga – Persentase Kepemilikan Publik (Masyarakat)

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_1: \beta_3 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah semakin besar persentase jumlah saham yang dimiliki masyarakat maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hipotesis Variabel Keempat – Reputasi Kantor Akuntan Publik

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_1: \beta_4 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hipotesis Variabel Kelima – Umur Perusahaan

$$H_0: \beta_5 = 0$$

$$H_1: \beta_5 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar umur perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan

Hipotesis Variabel Keenam – Status Perusahaan

$$H_0: \beta_6 = 0$$

$$H_1: \beta_6 \neq 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah status perusahaan BUMN mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Hipotesis Variabel Ketujuh – *Asset* Perusahaan

$$H_0: \beta_7 = 0$$

$$H_1: \beta_7 \neq 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar *asset* perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan

Hipotesis Kesembilan – Perbedaan Tingkat Luas Pengungkapan Sebelum dan Pada Saat Krisis moneter.

Alat uji yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat luas pengungkapan sebelum dan pada saat krisis moneter digunakan alat uji Sign Test.

$$H_0: \beta_9 = 0$$

$$H_1: \beta_9 \neq 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah ada perbedaan tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Jumlah perusahaan yang go publik di bursa efek Jakarta per 31 Desember 1996, 1997 dan 1998 adalah sebesar 253, 282 dan 287. Proporsi jumlah perusahaan sampel untuk tahun 1996 sebesar 37,55 %, 33,69 % untuk tahun 1997 dan 33,10 % untuk tahun 1998. Dua ratus delapan puluh lima laporan tahunan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1996 – 1998 dipilih menjadi objek penelitian. Pemilihan perusahaan sampel berdasarkan pengelompokan bidang usaha yang dimuat di Harian Bisnis Indonesia. Perincian jumlah dapat dilihat pada Tabel 1 :

TABEL 1

BIDANG USAHA PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Bidang	Tahun	Tahun	Tahun
		1996	1997	1998
1.	Aneka Industri	21	19	16
2.	Industri Barang Konsumsi	22	19	19
3.	Industri Dasar Dan Kimia	24	21	22
4.	Infrastruktur, Utilitas, Transportasi	7	5	6
5.	Perdagangan, Jasa, Investasi	15	15	19
6.	Pertambangan	2	4	3
7.	Pertanian	1	4	2
8.	Properti Dan Real Estate	3	8	8
	Jumlah	95	95	95

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan 1996-1998

4.2. Profile Responden

Variabel independen pertama yang akan diuji adalah rasio *leverage*. Dua puluh empat perusahaan yang memiliki rasio *leverage* di bawah 0,26 pada tahun 1996-1998 memberikan nilai rata-rata indeks pengungkapan sebesar 0,47 (1996), 0,50 (1997) dan 0,48 (1998). Jumlah perusahaan yang memiliki rasio 0,26 – 0,50 sebanyak 65 buah dari tahun 1996-1998 dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan 0,50 (1996,1997) dan 0,46 (1998). Sedangkan yang memiliki rasio 0,51 – 0,75 ada 127 buah perusahaan dari tahun 1996-1998 dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan 0,50. Perusahaan yang memiliki rasio di atas 0,75 ada 69 buah dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan sebesar 0,50 (1996), 0,52 (1997) dan 0,49 (1998). Distribusi frekuensi rasio *leverage* dari perusahaan sampel dan indeks pengungkapan disajikan dalam Tabel 2.

TABEL 2

DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN RASIO *LEVERAGE*

Ratio <i>Leverage</i>	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP
0,00 - 0,25	8	0,27	0,67	0,47	7	0,30	0,65	0,50	9	0,28	0,70	0,48
0,26 - 0,50	34	0,26	0,67	0,50	19	0,33	0,81	0,50	12	0,30	0,65	0,46
0,51 - 0,75	47	0,26	0,65	0,50	46	0,33	0,81	0,50	34	0,35	0,74	0,50
≥ 0,76	6	0,33	0,70	0,50	23	0,23	0,72	0,52	40	0,28	0,67	0,49
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

*) IP = Indeks Pengungkapan

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan 1996-1998

Variabel independen kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas di bawah 1,00 menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,51 (1996) dan 0,48 (1997,1998). Perusahaan yang memiliki rasio 1,00 – 1,99 menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapannya sebesar 0,50 (1996), 0,53 (1997) dan 0,49 (1998). Perusahaan yang memiliki rasio 2,00 – 2,99 menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,51 (1996,1997) dan 0,45 (1998), sedangkan yang memiliki rasio di atas 2,99 menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,48 (1996) dan 0,47 (1997) serta 0,42 (1998). Distribusi frekuensi berdasarkan rasio likuiditas dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3

DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS

Ratio Likuiditas	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP
0,00 - 0,99	10	0,33	0,60	0,51	34	0,23	0,81	0,48	56	0,33	0,70	0,48
1,00 - 1,99	51	0,26	0,67	0,50	43	0,33	0,81	0,53	21	0,28	0,74	0,49
2,00 - 2,99	18	0,35	0,63	0,51	9	0,37	0,67	0,51	11	0,44	0,70	0,45
≥ 3,00	16	0,26	0,70	0,48	9	0,35	0,65	0,47	7	0,30	0,49	0,42
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

*) IP = Indek Pengungkapan

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan 1996-1998

Variabel independen ketiga yang akan diuji adalah persentase pemegang saham publik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat (publik) sampai dengan 10 % memberikan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,41 (1996,1997) dan

0,50 (1998). Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik sebesar 11 % - 20 % menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan 0,53 (1996) ; 0,50 (1997) dan 0,52 (1998). Untuk perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik sebesar 21 % - 30 % memberikan nilai rata-rata indek pengungkapan 0,47 (1996,1998) dan 0,51 (1997). Sedangkan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik sebesar 31 % - 40 % menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan 0,51 (1996) dan 0,53 (1997,1998). Saham perusahaan yang dimiliki publik sebesar 41 % - 50 % memberikan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,50 (1996,1997) dan 0,47 (1998). Saham perusahaan yang dimiliki oleh publik di atas 50 % menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan 0,51 (1996); 0,50 (1997) dan 0,42 (1998). Distribusi frekuensi persentase pemegang saham publik dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4

DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN PERSENTASE PEMILIKAN PUBLIK

Persentase Publik	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP
0 - 10	2	0,26	0,56	0,41	4	0,30	0,53	0,41	10	0,44	0,60	0,50
11 - 20	27	0,37	0,67	0,53	21	0,35	0,74	0,50	18	0,35	0,67	0,52
21 - 30	29	0,26	0,63	0,47	35	0,30	0,72	0,51	32	0,28	0,70	0,47
31 - 40	18	0,37	0,70	0,51	23	0,23	0,81	0,53	19	0,28	0,74	0,53
41- 50	11	0,30	0,60	0,50	8	0,33	0,58	0,50	9	0,33	0,67	0,47
≥ 51	8	0,27	0,65	0,51	4	0,44	0,56	0,50	7	0,35	0,53	0,42
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

*) IP = Indek Pengungkapan

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1997,1998,1999

dan 0,49 (1998). Distribusi frekuensi berdasarkan umur perusahaan disajikan dalam Tabel 6.

TABEL 6

DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN UMUR PERUSAHAAN

Umur (Tahun)	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP
0,00 - 3,00	30	0,26	0,70	0,50	23	0,33	0,81	0,51	19	0,33	0,65	0,47
3,01 - 5,00	17	0,26	0,67	0,48	21	0,35	0,74	0,51	23	0,28	0,74	0,55
5,01 - 10,00	37	0,26	0,65	0,49	44	0,23	0,72	0,50	45	0,28	0,67	0,47
≥ 10,01	11	0,35	0,65	0,53	7	0,44	0,60	0,52	8	0,42	0,60	0,49
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1997,1998,1999

Variabel independen keenam yang akan diuji adalah Status perusahaan yang dikelompokkan ke dalam perusahaan BUMN dan non BUMN. Seperti yang tersaji dalam Tabel 7 jumlah perusahaan BUMN sebesar 4 perusahaan (1996) dan 5 perusahaan masing-masing untuk tahun 1997,1998. Sedangkan jumlah perusahaan non BUMN sebesar 91 perusahaan (1996) dan 90 perusahaan masing-masing untuk tahun 1997,1998.

TABEL 7

DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN STATUS PERUSAHAAN

Status	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata-rata IP
BUMN	4	0,42	0,70	0,62	5	0,58	0,81	0,70	5	0,51	0,74	0,65
Non BUMN	91	0,26	0,67	0,49	90	0,23	0,74	0,49	90	0,28	0,70	0,48
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

*) IP=Indek Pengungkapan

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan 1996-1998

Variabel independen terakhir yang akan diuji adalah besarnya *asset* perusahaan. Perusahaan yang memiliki *asset* sampai dengan Rp.250 milyar menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,47 (1996); 0,48 (1997) dan 0,40 (1998). Perusahaan ber*asset* Rp.251 milyar – 500 milyar menghasilkan nilai rata-rata 0,46 (1996) dan 0,47 (1997,1998). Perusahaan ber*asset* Rp.501 milyar – 1000 milyar memberikan nilai rata-rata 0,52 (1996); 0,50 (1997) dan 0,46 (1998). Perusahaan ber*asset* Rp.1001 milyar – 1500 milyar menghasilkan nilai rata-rata 0,50 (1996); 0,57 (1997) dan 0,49 (1998). Di atas Rp.1500 milyar menghasilkan nilai rata-rata indek pengungkapan sebesar 0,56 (1996); 0,54 (1997) dan 0,57 (1998). Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah *asset* perusahaan disajikan pada Tabel 8.

TABEL 8
DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN JUMLAH ASSET

Asset (Milyar)	Tahun 1996				Tahun 1997				Tahun 1998			
	Jml	Min IP *)	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP	Jml	Min IP	Max IP	Rata- rata IP
0 s/d 250	33	0,26	0,58	0,47	29	0,30	0,65	0,48	21	0,28	0,58	0,40
251 s/d 500	17	0,26	0,63	0,46	19	0,30	0,60	0,47	20	0,33	0,63	0,47
501 s/d 1000	20	0,26	0,67	0,52	11	0,33	0,63	0,50	9	0,35	0,67	0,46
1001 s/d 1500	6	0,44	0,60	0,50	10	0,37	0,81	0,57	10	0,40	0,60	0,49
≥ 1501	19	0,42	0,70	0,56	26	0,23	0,81	0,54	35	0,37	0,74	0,57
Jumlah	95	0,26	0,70	0,50	95	0,23	0,81	0,50	95	0,28	0,74	0,49

*) IP = Indek Pengungkapan

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan 1996-1998

Indek Pengungkapan sebagai variabel dependen dipergunakan sebagai pengukur luas pengungkapan sukarela ditentukan dari jumlah item informasi yang diberikan oleh perusahaan sampel dalam laporan tahunan dibagi dengan jumlah total item informasi yang dapat dicapai dalam setiap laporan tahunan. Misalnya jumlah item informasi dalam laporan tahunan sebesar 25 dibagi dengan jumlah total informasi yang dapat dicapai sebesar 43, maka besarnya indek pengungkapan adalah 0,58. Indek Pengungkapan perusahaan sampel disajikan dalam Lampiran 3. Sedangkan dalam Lampiran 4 menunjukkan jumlah perusahaan yang mengungkapkan item-item informasi. Berdasarkan lampiran tersebut sebagian besar item informasi yang banyak diberikan oleh manajemen perusahaan sampel antara lain:

(1). Informasi mengenai produk jasa utama perusahaan

- (2). Statement/uraian strategi dan tujuan perusahaan
- (3). Uraian dampak strategi dimasa sekarang dan masa yang akan datang
- (4). Uraian kegiatan investasi yang telah dan akan dilakukan
- (5). Informasi pengurangan barang modal

Sedangkan item-item informasi yang jarang (tidak) diberikan oleh manajemen perusahaan sampel antara lain:

- (1) Informasi proyeksi aliran kas
- (2) Informasi elemen-elemen neraca dan laporan laba rugi yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih
- (3) Informasi pihak-pihak yang mencoba memperoleh kepemilikan substansial terhadap saham perusahaan
- (4) Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio rentabilitas, likuiditas, solvabilitas perusahaan untuk 6 tahun atau lebih
- (5) Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional dewan komisaris, direksi

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi model regresi linear klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*), otokorelasi, multikolinearitas dan uji normalitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Hasil perhitungan komputer dengan program SPSS versi 10 pada tabel 9 menunjukkan tahun 1996 dan 1998 tidak ada satu pun variabel bebas yang signifikan secara

statistik mempengaruhi variabel dependen (*unstandardized variabel*) atau tingkat signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 %.

TABEL 9

HASIL UJI GLEJSER TAHUN 1996, 1997, 1998

Nama Variabel	Signifikansi Tahun 1996	Signifikansi Tahun 1997	Signifikansi Tahun 1998
Rasio <i>Leverage</i>	0,135	0,694	0,421
Rasio Likuiditas	0,918	0,427	0,807
Persentase Publik	0,609	0,036	0,621
Reputasi KAP	0,585	0,326	0,914
Umur Perusahaan	0,114	0,647	0,201
Status Perusahaan	0,310	0,681	0,637
<i>Asset</i>	0,185	0,845	0,661

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Sedangkan data tahun 1997 masih menunjukkan probabilitas signifikansi di bawah tingkat kepercayaan 5 %. Hal itu berarti model regresi masih mengandung adanya heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*). Untuk memperbaiki keadaan tersebut dilakukan dengan transformasi log. Hasil komputer Tabel 10 masih menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Untuk memperbaiki dilakukan dengan menghilangkan 1 sampel yang masuk dalam kategori *case wise diagnostic* (lihat Lampiran 8). Setelah dilakukan langkah tersebut ternyata masih menunjukkan adanya heteroskedastisitas (lihat Tabel 11). Untuk memperbaiki kembali dilakukan dengan cara menghilangkan variabel persentase kepemilikan publik. Berdasarkan langkah tersebut hasil komputer pada Tabel 12 menunjukkan sudah tidak ada lagi heteroskedastisitas.

TABEL 10
HASIL UJI GLEJSER TAHUN 1997

Nama Variabel	Signifikansi Tahun 1997
Rasio <i>Leverage</i>	0,141
Rasio Likuiditas	0,477
Persentase Publik	0,080
Reputasi KAP	0,119
Umur Perusahaan	0,198
Status Perusahaan	0,482
<i>Asset</i>	0,021

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

TABEL 11
HASIL UJI GLEJSER TAHUN 1997

Nama Variabel	Signifikansi Tahun 1997
Rasio <i>Leverage</i>	0,199
Rasio Likuiditas	0,805
Persentase Publik	0,013
Reputasi KAP	0,099
Umur Perusahaan	0,545
Status Perusahaan	0,858
<i>Asset</i>	0,224

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

TABEL 12
HASIL UJI GLEJSER TAHUN 1997

Nama Variabel	Signifikansi Tahun 1997
Rasio <i>Leverage</i>	0,066
Rasio Likuiditas	0,945
Reputasi KAP	0,228
Umur Perusahaan	0,270
Status Perusahaan	0,403
<i>Asset</i>	0,128

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Untuk mendeteksi adanya otokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Dari Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai DW hitung untuk tahun 1996 – 1998 masing masing sebesar 1,889; 1,855 dan 1,743. Nilai Durbin Watson tabel untuk pengujian satu sisi pada alpha 0,05 adalah 1,56 (d_1) dan 1,78 (d_u), sedangkan nilai DW tabel untuk pengujian dua sisi pada alpha 0,05 adalah 1,50 (d_1) dan 1,71 (d_u). Apabila terjadi otokorelasi, pelanggaran dapat diabaikan karena data penelitian bukanlah data time series (Keller, *et.al*,1990).

TABEL 13
HASIL UJI DURBIN WATSON TAHUN 1996, 1977, 1998

	Nilai Durbin Watson
Tahun 1996	1,889
Tahun 1997	1,855
Tahun 1998	1,743

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Dari hasil perhitungan komputer yang disajikan pada Tabel 14 terlihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 % dan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *variance inflation faktor* (VIF) lebih dari 10. Dengan demikian tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

TABEL 14

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS TAHUN 1996, 1997, 1998

Nama Variabel	Tahun 1996		Tahun 1997		Tahun 1998	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
Rasio <i>Leverage</i>	0,884	1,132	0,503	1,987	0,654	1,529
Rasio Likuiditas	0,855	1,170	0,586	1,707	0,618	1,618
Persentase Publik	0,950	1,053	-	-	0,921	1,085
Reputasi KAP	0,893	1,120	0,957	1,045	0,870	1,150
Umur Perusahaan	0,913	1,095	0,909	1,100	0,924	1,082
Status Perusahaan	0,831	1,204	0,716	1,397	0,830	1,205
<i>Asset</i>	0,804	1,244	0,756	1,323	0,840	1,190

Sumber : Diolah dari hasil SPSS

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel yang bukan dummy pada Tabel 15 diketahui ada variabel – variabel yang tidak berdistribusi normal. Mendenhall dan Beaver (1992) menyatakan apabila sampel yang digunakan cukup besar ($n > 25$), distribusi sampling ditaksir mendekati normal dengan asumsi *central limit theorem*. Berdasarkan asumsi tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini mendekati normal.

TABEL 15

HASIL UJI KOLMOGOROV SMIRNOV TAHUN 1996,1997, 1998

Nama Variabel	Tahun 1996	Tahun 1997	Tahun 1998
Rasio <i>Leverage</i>	0,445	0,006	0,208
Rasio Likuiditas	0,000	0,281	0,001
Persentase Publik	0,041	-	0,419
Umur Perusahaan	0,000	0,014	0,018
<i>Asset</i>	0,860	0,601	0,632

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

4.4. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis pertama sampai dengan kedelapan dilakukan analisis regresi berganda variabel dependen dengan 7 variabel independen untuk data tahun 1996 dan 1998 dan dengan 6 variabel independen untuk tahun 1997. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 16,17. Hasil perhitungan menunjukkan nilai F sebesar 3,005 dengan probabilitas 0,007 untuk tahun 1996, tahun 1997 nilai F sebesar 4,575 dengan probabilitas 0,000 dan tahun 1998 nilai F sebesar 12,300 dengan probabilitas 0,000 pada tingkat kepercayaan 0,05.

TABEL 16

HASIL UJI F TEST TAHUN 1996,1997, 1998

	Tahun 1996	Tahun 1997	Tahun 1998
R Square	0,195	0,240	0,497
Adjusted R Square	0,130	0,187	0,457
F	3,005	4,575	12,300
Sig	0,007	0,000	0,000

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

TABEL 17
HASIL UJI T TEST TAHUN 1996,1997,1998

Nama Variabel	Tahun 1996		Tahun 1997		Tahun 1998	
	t	Sig.	t	sig.	t	sig.
Rasio <i>Leverage</i>	-0,060	0,953	0,396	0,693	0,217	0,829
Rasio Likuiditas	-0,079	0,937	0,978	0,331	0,280	0,780
Persentase Publik	-0,521	0,604	-	-	-2,366	0,020
Reputasi KAP	1,946	0,055	0,007	0,994	-0,156	0,877
Umur Perusahaan	1,920	0,058	1,534	0,129	-0,025	0,980
Status Perusahaan	2,197	0,031	2,857	0,005	2,444	0,017
<i>Asset</i>	2,376	0,020	2,775	0,007	7,323	0,000

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Sedangkan untuk membuktikan hipotesis kesembilan digunakan hasil uji Sign test yang dapat dilihat pada Tabel 18.

TABEL 18
HASIL UJI BEDA TINGKAT LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
TAHUN 1996 DENGAN TAHUN 1998

NPar Tests
Sign Test

Test Statistics ^a	
Z	SAAT - BELUM
Asymp. Sig. (2-tailed)	-.539 .590

a. Sign Test

4.5. Pembahasan dan Implikasi Penelitian

4.5.1. Pembahasan

Dalam penelitian ini hipotesis alternatif pertama yang diajukan adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase jumlah pemegang saham masyarakat (publik), reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif pertama yang diajukan tersebut didukung oleh data yaitu *sig. t.* = 0,007 untuk tahun 1996, dan *sig. t.* = 0,000 untuk tahun 1997 dan 1998. Dengan demikian rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, kecuali tahun 1997 hanya meliputi rasio *leverage*, rasio likuiditas, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan.

Hipotesis alternatif kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif kedua yang diajukan tersebut tidak didukung oleh data yaitu *sig. t.* = 0,953 untuk tahun 1996 dan *sig. t.* = 0,693 untuk tahun 1997 dan *sig. t.* = 0,829 untuk tahun 1998. Dengan demikian hasil penelitian ini secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal itu mungkin disebabkan karena

manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan media (mekanisme) lain di luar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan. Hasil tersebut tidak berbeda dengan hasil penelitian Bambang Suropto (1998).

Hipotesis alternatif ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif ketiga di atas tidak didukung oleh data yaitu $sig.t = 0,937$ untuk tahun 1996 dan $sig. t = 0,331$ untuk tahun 1997 dan $sig. t = 0,780$ untuk tahun 1998. Dengan demikian hasil penelitian ini secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal itu mungkin juga disebabkan karena manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan media (mekanisme) lain di luar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan. Hasil tersebut juga tidak berbeda dengan hasil penelitian Bambang Suropto (1998). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Edi Subiyantoro (1996) disebabkan karena hasil penelitiannya lebih ditekankan pada pengungkapan wajib.

Hipotesis alternatif keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah persentase jumlah pemegang saham masyarakat (publik) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif keempat di atas untuk tahun 1996 tidak didukung oleh data yaitu $sig. t = 0,604$. Hasil tersebut tidak berbeda dengan hasil penelitian Djoko Susanto (1992), Ainun Naim dan Fu'ad Rakman (2000). Sedangkan untuk tahun 1998 didukung oleh data yaitu $sig. t = 0,020$ meskipun dengan arah negatif. Dengan demikian persentase pemegang saham publik dalam tahun 1998 berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil tahun 1998 berbeda dengan hasil tahun 1996 kemungkinan karena ada peristiwa reformasi politik bulan Mei 1998 atau kemungkinan ada faktor-faktor lain yang berpengaruh tetapi belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Hipotesis alternatif kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif kelima untuk tahun 1996 didukung oleh data yaitu $sig. t = 0,055$ pada derajat kepercayaan 10 %. Sedangkan untuk tahun 1997 dan 1998 tidak didukung oleh data ($sig. t = 0,994$) dan ($sig. t = 0,877$). Hasil tahun 1997 dan 1998 tidak berbeda dengan hasil penelitian Djoko Susanto (1992). Perbedaan hasil penelitian tahun 1996 dengan 1997 dan 1998 mungkin karena dalam tahun 1996 proporsi penggunaan KAP reputasi dan KAP non reputasi oleh perusahaan sampel jumlahnya mendekati berimbang dibandingkan dengan tahun 1997 dan 1998.

Hipotesis alternatif keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif keenam tersebut di atas untuk tahun 1996 didukung oleh data ($sig.t = 0,058$) pada derajat kepercayaan 10 %. Dengan demikian dalam tahun 1996 semakin besar umur perusahaan semakin luas pengungkapan sukarela. Sedangkan dalam tahun 1997 tidak didukung oleh data ($sig.t = 0,129$) dan ($sig.t = 0,980$) untuk tahun 1998. Perbedaan hasil tahun 1996 dengan tahun 1997 dan 1998 mungkin disebabkan perbedaan jumlah perusahaan sampel yang berumur 10 tahun ke atas.

Hipotesis alternatif ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah status perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif ketujuh tersebut didukung oleh data ($sig.t = 0,031$) untuk tahun 1996, $sig.t = 0,005$ untuk tahun 1997 dan $sig.t = 0,017$ untuk tahun 1998. Dengan demikian hasil penelitian selama 3 tahun berturut-turut secara konsisten menunjukkan bahwa status perusahaan BUMN berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dan lebih luas dalam memberikan pengungkapan secara sukarela dibandingkan dengan perusahaan non BUMN.

Hipotesis alternatif kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah besarnya *asset* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis alternatif kedelapan tersebut didukung oleh data yaitu $sig.t = 0,020$ untuk tahun 1996, $sig.t = 0,007$ untuk tahun 1997 dan $sig.t = 0,000$ untuk tahun 1998. Dengan demikian hasil penelitian selama 3 tahun berturut-turut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin besar *asset* semakin luas perusahaan dalam memberikan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Meek *et.al* (1995).

Hipotesis alternatif kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter berbeda.

Hipotesis alternatif kesembilan tersebut tidak didukung oleh data yaitu $sig = 0,59 > 0,05$. Dengan demikian tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum dan pada saat krisis moneter tidak berbeda. Hal ini mungkin terjadi karena masih banyak variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

4.5.2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menemukan secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh status perusahaan. Perusahaan yang berstatus BUMN lebih luas dalam melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan perusahaan non BUMN. Perusahaan BUMN yang sebagian besar pemilikannya dimiliki pemerintah dalam melakukan aktivitas usahanya akan selalu diawasi kinerjanya oleh para anggota DPR sebagai representasi seluruh rakyat.

Seperti Meek, Robert dan Grey (1995) penelitian ini juga secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut menemukan bahwa variabel *asset* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan besar dengan segala permasalahan yang kompleks dan jaringan operasi ke berbagai daerah (negara) akan menerapkan sistem pelaporan manajemen yang *real time* sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu perusahaan dengan *asset* besar memiliki biaya pengungkapan informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *asset* lebih kecil (Cooke, 1989).

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa persentase pemegang saham publik dalam tahun 1998 berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada tingkat kepercayaan 10 %. Sedangkan pada tahun 1996 dan 1997 tidak berpengaruh. Hal ini mungkin terjadi sejalan dengan reformasi politik pada Mei 1998 yaitu adanya tuntutan masyarakat akan transparansi di segala bidang.

Penelitian ini tidak menemukan secara konsisten pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini dapat digunakan oleh KAP untuk lebih meningkatkan kualitas pemeriksaannya di era reformasi.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Dari uji hipotesis penelitian diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tahun 1996 dan 1998 menunjukkan bahwa rasio *leverage*, rasio likuiditas, persentase pemegang saham publik, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
2. Hasil penelitian tahun 1997 menunjukkan bahwa rasio *leverage*, rasio likuiditas, reputasi kantor akuntan publik, umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya *asset* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
3. Hasil penelitian selama 3 tahun berturut-turut secara konsisten menunjukkan bahwa status perusahaan BUMN lebih luas dalam memberikan pengungkapan sukarela dibandingkan perusahaan non BUMN.
4. Hasil penelitian selama 3 tahun berturut-turut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin besar *asset* perusahaan akan semakin luas dalam memberikan pengungkapan secara sukarela.
5. Hasil penelitian selama 3 tahun secara konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

6. Hasil penelitian selama 3 tahun secara konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
7. Hasil penelitian tahun 1996 menunjukkan bahwa semakin besar persentase pemegang saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan hasil penelitian tahun 1998 menunjukkan bahwa persentase pemegang saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan arah negatif.
8. Hasil penelitian tahun 1996 pada *significance level* 10 % menunjukkan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Untuk tahun 1997 dan 1998 secara konsisten reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian tahun 1997 dan 1998 tidak berbeda dengan hasil penelitian Djoko Susanto (1992). Perbedaan hasil penelitian tahun 1996 dengan tahun 1997 dan 1998 mungkin dipengaruhi oleh terlalu sederhana dalam pengelompokkan reputasi 3 besar dan non reputasi. Selain itu mungkin juga dipengaruhi proporsi penggunaan KAP bereputasi dan non reputasi dalam tahun 1996 mendekati keseimbangan dibandingkan dengan tahun 1997 dan 1998.
9. Hasil penelitian tahun 1996 pada *significance level* 10 % menunjukkan bahwa semakin besar umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan pada tahun 1997 dan 1998 tidak berpengaruh. Hal ini mungkin karena jumlah sampel perusahaan yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 1996 lebih banyak dibandingkan jumlah sampel tahun 1997 dan 1998.

10. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat luas pengungkapan sukarela sebelum krisis moneter (tahun 1996) tidak berbeda dengan pada saat krisis moneter (tahun 1998). Hal ini mungkin terjadi karena masih banyak variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal itu dapat dilihat dari masih rendahnya adjusted R Square pada tahun 1996 sebesar 0,130, tahun 1997 sebesar 0,187 dan tahun 1998 sebesar 0,457.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Indek Pengungkapan sebagai pengukur luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan didasarkan pada interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan. Dengan demikian ada unsur subjektivitas peneliti dalam memahami isi laporan tahunan.

Salah satu variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik. Variabel tersebut diperlakukan sebagai dummy yang dikelompokkan ke dalam KAP bereputasi (3 besar) dan KAP non bereputasi. Pengelompokkan reputasi tersebut mengandung kelemahan karena terlalu sedikit. Dalam kenyataannya ada KAP yang tidak masuk kelompok bereputasi tetapi berafiliasi dengan KAP asing yang sangat disegani di Amerika Serikat.

Item informasi sukarela yang terdapat pada Lampiran 1 disesuaikan dengan periode penelitian. Saat ini ada item pengungkapan sukarela yang telah dijadikan pengungkapan wajib antara lain rencana kegiatan investasi yang telah dan atau akan dilaksanakan.

5.3. Saran

Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi menghasilkan R^2 yang cukup rendah tahun 1996 sebesar 0,195 dan tahun 1997 sebesar 0,240, sedangkan tahun 1998 sebesar 0,497. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian berikutnya sangat perlu dipertimbangkan memasukkan variabel-variabel baru yang lebih sesuai (lebih *matching*) antara variabel independen dengan item informasi pengungkapan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono.1999. *Manajemen Keuangan Lanjutan*.Ed. Ketiga.Yogyakarta:BPFE.
- Ahmed, K. and D. Nicholas. 1994. "The Impact of Non Financial Company Characteristic on Mandatory Disclosure Compliance in Developing Contries: the Case of Banglades". *International Journal of Accounting Education and Research*. pp 62-77.
- Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman.2000."Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan"*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.Vol.15.No.1.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal.1996. *Formulir Laporan Kegiatan Penanaman Modal*.Jakarta. Indonesia.
- Bambang Suropto.1998. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Bandi, Gunawan. 2000."Analisis Kandungan Informasi Laporan Arus Kas. *Makalah Dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Badan Pusat Statistik.2000. *Kuesioner Industri Pengolahan*.Jakarta. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik.2000. *Statistik Jasa Akomodasi, Daftar Isian Tingkat Penghunian Kamar Akomodasi*.Jakarta. Indonesia
- Badan Pusat Statistik Dan Papiptek-LIPL.1999. *Survei Litbang Dan Inovasi Di Perusahaan Industri*.Jakarta. Indonesia
- Badan Pusat Statistik Dan ILO.1999. *Survei Flexibilitas Tenaga Kerja Di Indonesia*.Jakarta. Indonesia
- Botosan,Christine A.1997."Disclosure Level and the Cost of Equity Capital".*The Accounting Review*.Vol.72.No.3.pp.323-349.
- Buzby,Stephen L.1975. "Company Size,Listed Versus Unlisted Stocks and the Extent of Financial Disclosure"*Journal of Accounting Research*.Spring.pp. 16-37.

- Chow, Chee W., and Adrian Wong Boren.1987. "Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation". *Accounting Review*. pp.533-541.
- Cooke, T.E..1989."Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies". *Spring*. Vol.19.pp. 113-124.
- Cooke, TE.1992. "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations". *Accounting and Business Research*.pp.229-237.
- Cooke, T.E.1993."Disclosure in Japanese Corporate Annual Reports". *Journal of Business Finance & Accounting*.Vol.20.Juni.pp. 521-535.
- Daljono.2000. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Initial Return Saham Yang Listing Di BEJ Tahun 1990-1997". *Makalah Dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Djoko Susanto.1992. *An Empirical Investigation of The Extent of Corporate Disclosure in Annual Reports Companies Listed on The Jakarta Stock Exchange*. Ph.D. Dissertation. University of Arkansas. USA.
- Dye,Ronald A. and Sri S. Sridhar.1995. "Industry Wide Disclosure Dynamics". *Journal of Accounting Research*.Vol 33.pp157-174
- Eccles, Robert G and Mavrinac, Sarah C.1995."Improving the Corporate Disclosure Process". *Sloan Management Review*.Vol.36.No.4.pp.11-25.
- Edi Subiyantoro.1996. *Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Elliott,Robert K. and Jacobson ,Peter D.1994."Cost and Benefits of Business Information Disclosure".*Accounting Horizons*.Vol.8 No.4.December.pp.80-96
- FASB,1978. *Objective of Financial Reporting by Business Enterprises, Statements of Financial Accounting Concept No.1*. Stamford, Connecticut.
- FASB.1986. *Recognition and Measurement In Financial Statements of Business Enterprises, Statement Of Financial Accounting Coccept No.5*.
- Gujarati, Damodar N.1988. *Basic Econometrics*.Second Edition. USA.McGraw-Hill.Inc.

- Hendriksen, Eldon S, F.Van Breda, Michael.1992. *Accounting Theory*, 5th.Ed. Homewood,Illinois: Richard D. Irwin.
- Holland,John.1998."Private Voluntary Disclosure, Financial Intermediation and Market Efficiency". *Journal of Business Finance and Accounting*. January/March.pp. 29-65.
- Ikatan Akuntan Indonesia.1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Penerbit Salemba Empat.
- Keller,Warrack and Bartel.1990. *Statistics For Management and Economics: A Systematic Approach*.2nd ed.Wadworth.
- King, Ronald R and Wallin, David E.1991. "Voluntary Disclosures When Seller's Level of Information is Unknown ". *Journal of Accounting Research*.Vol. 29.No. 1.Spring.
- Lang, Mark and Russel Lundholm.1993. "Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosure". *Journal Accounting Review*.pp 246-271
- Lang, Mark and Russel Lundholm.1996. "Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior". *Journal Accounting Review*.pp 467- 492.
- Meek, Gary K.,Clare B. Roberts and Gray S.J.1989."Globalization of stock Markets and Foreign Listing requirements: Voluntary Disclosure by Continental European Companies Listed on The Stock Exchange". *Journal of International Business Studies*.Vol.20.pp.315-336.
- Meek, Gary K.,Clare B. Roberts and Sidney J. Gray.1995."Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S,U.K. and Continental European Multinational Corporation". *Journal of International Business Studies*.Vol.26.pp.555-572.
- Mendenhall, William and R. Beaver.1992. *A Course in Business Statistic*.Third Ed.PWS Kent Publishing Company.Boston.
- Mulyadi.1984. *Pemeriksaan Akuntan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo.1999. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.

- Robins, W.A. and K.R. Austin. 1986. "Disclosure Quality in Governmental Financial Reports". *Journal of Accounting Research*. Vol. 24. pp. 412-421.
- Schipper, Katherine. 1981. "Discussion of Voluntary Corporate Disclosure: The Case of Interim Reporting". *Journal of Accounting Research*. Vol. 19. pp. 85-89.
- Singhvi, Surendra S. and Harsha B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*. Januari. pp. 129-138.
- Rina Trisnawati. 1999. "Pengaruh Informasi Prospektus Pada Return Saham di Pasar Modal". *Makalah dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi II*
- Suwartono. 1989. *Seri Teori Perencanaan Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Inam Gozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tong, Tan Liong, Kidam Zainal Abidin, Wah Cheong Pooi. 1990. "Information Needs Of Users And Voluntary Disclosure". *The Malaysian Accountant*. April.
- Verrecchia, R.E. 1990. "Discretionary Disclosure". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 5. pp. 179-194.
- Wallace, R., Kamal Naser and Arceli Nora. 1994. "The Relationship between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristic in Spain". *Accounting and Business Research*. Vol. 25. Winter. pp. 41-53.
- Yuniati Gunawan. 2000. "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Makalah dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Zarzeski, MP., 1996. "Spontaneous Harmonization Effects Of Culture And Market Force On Accounting Disclosure Practise". *Accounting Horizon*, Vol. 10. No. 1, March. pp. 18-37.